

KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM PENYAMPAIAN PESAN POLITIK  
KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN SITUBONDO

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul  
Arifin Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013)

SKRIPSI



OLEH :

KHAIRUL AFIF B.P.  
NPM. 09 43010 043

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2013

Judul Penelitian : KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM  
PENYAMPAIAN PESAN POLITIK KEPADA  
MASYARAKAT KABUPATEN SITUBONDO (Studi  
Deskriptif Kualitatif Komunikasi Politik Kiai Cholil  
As'ad Syamsul Arifin Dalam Pemilihan Gubernur Jawa  
Timur 2013)

Nama Mahasiswa : KHAIRUL AFIF B.P.

NPM : 09 43010 043

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP)

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

PEMBIMBING UTAMA

Ir. H. DIDIEK TRANGGONO, M.Si

NIP. 1 95812 251990 011 001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Ec. HJ. SUPAWARTI, M.Si

NIP. 1 95597 181983 022 001

KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM PENYAMPAIAN PESAN POLITIK  
KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN SITUBONDO  
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin Dalam  
Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013)

Oleh:  
KHAIRUL AFIF B.P.  
NPM. 09 43010 043

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal 24 Desember 2013

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Ir. H. DIDIEK TRANGGONO, M.Si  
NIP. 195812 251990 011 001

Ir. H. DIDIEK TRANGGONO, M.Si  
NIP. 195812 251990 011 001

2. Sekretaris

Drs. SAIFUDIN ZUHRI, M.Si  
NPT. 37006 94 00351

3. Anggota

Dra. DIANA AMALIA, M. Si  
NIP. 196309 071991 032 001

Mengetahui,  
D E K A N

DRA. Ec. HJ. SUPARWATI, M.Si  
NIP. 1 95597 181983 022 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul "KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM PENYAMPAIAN PESAN POLITIK KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN SITUBONDO" (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil. Untu itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur.
4. Papa, Mama dan keluarga tercinta terima kasih atas segala doa, bimbingan dan dukungannya selama ini.

5. Sahabat sejati seperjuangan Michael Mardian, Erick Setiawan, Ryan Vergiawan, Arindio Afrilian, Angga Kurniawan dan masih banyak lagi yang belum bisa penulis sebut satu-satu, terima kasih atas dukungannya.
6. Tak lupa juga dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang selama ini telah banyak memberikan ilmu bermanfaat dan berharga selama penulis belajar di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 24 Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori .....	18

2.2.1 Definisi Komunikasi .....	18
2.2.2 Fungsi Komunikasi .....	21
2.2.3 Tujuan Komunikasi.....	22
2.2.4 Hambatan Komunikasi.....	23
2.2.5 Komunikasi Yang Efektif .....	25
2.3 Politik Dan Kiai .....	27
2.3.1 Definisi Politik .....	27
2.3.2 Definisi Kiai .....	29
2.4 Teori Komunikasi .....	35
2.5 Komunikasi Politik Dan Pesan Politik .....	40
2.5.1 Komponen Komunikasi Politik .....	46
2.5.2 Komunikasi Politik Kiai Pada Masyarakat Paternalistik	51
2.5.3 Pesan Politik .....	55
2.6 Komunikasi Interpersonal .....	60
2.6.1 Definisi Komunikasi Interpersonal .....	60
2.6.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	62
2.6.3 Proses Komunikasi Interpersonal .....	64
2.7 Komunikasi Kelompok .....	65
2.7.1 Definisi Komunikasi Kelompok .....	65
2.7.2 Pengaruh Kelompok Dalam Perilaku Komunikasi	67
2.8 Kerangka Pemikiran .....	68

BAB III METODE PENELITIAN .....	70
3.1 Jenis Penelitian .....	70
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	71
3.3 Fokus Penelitian.....	71
3.3.1 Operasionalisasi Konsep.....	72
3.4 Informan Dan Teknik Penarikan Informan.....	73
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.6 Teknik Analisa Data.....	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	81
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	81
4.2 Masyarakat Situbondo Dan Pesantren Wali Songo .....	83
4.3 Penyajian Data .....	86
4.3.1 Informan Penelitian .....	86
4.4 Analisis Data .....	87
4.4.1 Kedudukan Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin Dalam Masyarakat Situbondo .....	87
4.4.2 Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Kelompok Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin Terhadap Masyarakat Situbondo .....	90
4.4.3 Kiai CholilAs'ad Syamsul Arifin Sebagai Elit Politik Di Kabupaten Situbondo .....	92



4.5 Pembahasan .....	97
4.5.1 Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin	97
4.5.2 Sarana Dan Saluran Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin .....	100
4.5.3 Perubahan Sosial Politik Di Kabupaten Situbondo	103
4.5.4 Proses Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin .....	104
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 110
5.1 Kesimpulan .....	110
5.3 Saran .....	111
 DAFTAR PUSTAKA .....	 113
LAMPIRAN .....	116

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	74
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Situbondo per Kecamatan .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran .....	69
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Situbondo .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Interview Guide.....	116
Lampiran 2. Hasil Interview .....	118

## ABSTRAK

KHAIRUL AFIF B.P. 0943010043. KOMUNIKASI POLITIK KIAI DALAM PENYAMPAIAN PESAN POLITIK KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN SITUBONDO (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013)

Fenomena Kiai dan politik menarik untuk diteliti, karena pada saat ini para kiai yang berada di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo ini tidak henti-hentinya melakukan komunikasi politik di kalangan masyarakat. Komunikasi politik di sini adalah untuk menyalurkan aspirasi dan kepentingan politik rakyat yang menjadi input sistem politik dan pada waktu yang sama ia juga akan menyalurkan kebijakan yang diambil atau output sistem politik tersebut. Melalui komunikasi politik rakyat memberikan dukungan, menyampaikan aspirasi dan melakukan pengawasan terhadap sistem politik. Melalui itu pula masyarakat mengetahui apakah dukungan, aspirasi dan pengawasan itu tersalur atau tidak sebagaimana dapat mereka simpulkan dari berbagai kebijakan politik yang diambil. Tujuan dari hasil penelitian ini untuk mengetahui bahwa kiai memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan kepatuhan masyarakat dalam menentukan sikap pada objek politik tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Model penelitian ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Fokus penelitian ini adalah individu, setelah individu maka pengumpulan data di pusatkan di sekitarnya seperti warga yang bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo yang ada di Kelurahan Mimbaan Kabupaten Situbondo, orang-orang dekat Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin dan beberapa orang pelajar yang ada di Kabupaten Situbondo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dalam proses komunikasi politik, kiai memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan kepatuhan masyarakat dalam menentukan sikap pada objek politik tertentu, ditumbuhkan dalam hubungan kiai dengan masyarakat Situbondo diantaranya, hubungan tarbiyah (hubungan pengajaran agama), hubungan barokah, hubungan ekonomi, dan hubungan politik. Sikap dan perilaku politik masyarakat Situbondo, terlihat jelas pada kasus perilaku dan sikap politik masyarakat Situbondo.

Kata kunci: Komunikasi Politik, Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin, Masyarakat

## ABSTRACT

KHAIRUL AFIF B.P. 0943010043. SUBMISSION OF POLITICAL COMMUNICATION KIAI POLITICAL MESSAGE TO THE SITUBONDO'S COMMUNITY (Qualitative Descriptive Study of Political Communication Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin at Gubernatorial Elections in East Java 2013)

Kiai and political phenomena interesting to study, because at this time the scholars who are in the District Flag, this Situbondo endlessly in political communication in the community. Political Communication here is to convey the aspirations and political interests of the people who become political system input and at the same time it will also distribute the measures taken or the out put of the political system. Through the support of the people of political communication, aspirations, and oversight of the political system. Through the public to know whether it also support, aspirations and supervision that can be channeled or not as they conclude from a variety of policy taken. The purpose of this research to know that kiai influence adherence can cause people to take a stand on certain political objects.

The method used in this study is a qualitative method. This study also presents a model of direct nature of the relationship between researcher and informant. The focus of this study is the individual, after the individual data collection concentrated around as residents were housed in the Pondok Pesantren Wali Songo in the Village Mimbaan Situbondo, people close Kiai As'ad Syamsul Arifin Cholil and some existing students in Situbondo.

The results showed that, in the process of political communication, kiai influence adherence can cause people to take a stand on certain political object, grown in association with public kiai Situbondo them, tarbiyah relationship (the relationship of religious teaching), blessed relationship, economic relations, and political relations. Political attitudes and behavior Situbondo community, evident in the case of political behavior and attitudes of society Situbondo.

Keywords: Communication Politics, Kiai As'ad Syamsul Arifin Cholil, Society

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang diyakini masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks-teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama (kiai, ulama), pada segala kondisi dan situasi, seolah-olah berada di atas manusia lain. Ungkapan “Ulama adalah pewaris para Nabi” menegaskan bahwa para kiai/ ulama adalah orang-orang qualified yang bisa menjawab semua persoalan. Namun ini tidak seluruhnya benar karena ada ungkapan lain yang membedakan antara posisi kiai sebagai pewaris Nabi dan posisi kiai sebagai manusia biasa. Misalnya ketika Nabi disodori satu permasalahan dunia yang mana beliau kurang mengetahui hakekat permasalahan tersebut, beliau menegaskan: “Kamu semua lebih mengerti urusan duniamu”.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat; “Kiai Garuda Kencana” umpamanya dipakai untuk menyebut kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang

memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1984:85).

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren dianggap sebagai figur sentral yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (the absolute power and authority). Kedudukan yang dipegang kiai adalah kedudukan ganda, yakni sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal. Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh asketisme dan kesediaan melakukan segala perintah kiai guna memperoleh barokahnya tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya. Para santri selalu berharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (self confident) baik dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Kharisma kiai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, kiai juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Secara sosiologis, kiai dapat digolongkan sebagai symbolic leader, pemimpin yang memiliki visi tersendiri tentang kehidupan masyarakat dan hanya



didukung oleh massa atau tidak didukung oleh pimpinan lain, maupun sebagai visible leader, pemimpin yang menentukan pilihan-pilihan politik massa dan didukung oleh massa dan pendukung lain. Rahasia keberhasilan para kiai dalam mengembangkan sistem organisasi yang kuat dan stabil terletak pada kebijaksanaan dan kesadaran mereka bahwa struktur manusia mana pun lebih mempercayai general consensus ketimbang persetujuan yang dipaksakan atau sistem organisasi yang rumit.

Studi-studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik dan kaya akan ilmu pengetahuan di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Sebagai pemimpin Islam informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik.

Hubungan yang kuat antara ulama (kiai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kiai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

Dinamika politik Indonesia menunjukkan bahwa fenomena keterlibatan kiai dalam kancah politik praktis merupakan kenyataan politik yang terjadi dari tingkat nasional hingga daerah. Di daerah, keterlibatan kiai dalam politik dapat

diidentifikasi dari banyaknya kiai yang menjadi pengurus partai, terutama partai yang berasaskan agama, atau partai yang mengusung spirit keagamaan Islam. Umumnya, fenomena keterlibatan kiai dalam kancah politik di daerah dapat dijumpai dalam masyarakat dengan kultur tradisi keagamaan, tempat dimana kiai mendapatkan pengakuan dan keistimewaan dalam masyarakat. Apalagi di Kabupaten Situbondo khususnya di Kecamatan Panji yang merupakan tempat dijadikan lokasi penelitian, merupakan daerah yang notabene sebagian besar dari masyarakatnya berada dalam ruang lingkup pesantren ataupun bersinggungan langsung dengan para kiai. Jadi, apa-apa yang menjadi keluh kesah masyarakatnya baik itu dalam bidang agama ataupun kehidupan sosial lainnya, tidak jarang mereka mengadukannya terhadap kiainya.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis merupakan hal yang lazim ditemukan dalam kehidupan politik kontemporer di Indonesia. Meskipun gerakan politik kiai di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang, akan tetapi pada zaman pemerintahan orde baru, gerakan politik yang dilakukan oleh kiai seolah hilang dari konstelasi politik Indonesia. Baru pada masa reformasi politik yang terjadi pada tahun 1997 yang mengakibatkan tumbanganya rezim pemerintahan orde baru, peran kiai dalam politik praktis di Indonesia kembali menjadi fenomena yang hangat diperbincangkan.

Seperti halnya dalam kasus pemilu ataupun pilkada kebanyakan dari masyarakat desa memilih parpol atau calon kepala daerah bukan atas dasar hati nuraninya sendiri, melainkan atas perintah atau anjuran sang kiai. Samson (Turmudi, 2004:98) mengungkapkan bahwa persetujuan kiai dapat menjamin

dukungan masyarakat pada partai politik tertentu, karena kiai pada umumnya diyakini sejak lama menggunakan kekuasaan secara sah karena mereka melakukan demi Tuhan. Fenomena ini banyak kita temukan di daerah-daerah tapal kuda di Jawa Timur. Di Kabupaten Situbondo misalnya, banyak dari kalangan masyarakatnya yang memilih atau memberikan suaranya terhadap parpol-parpol ataupun calon kepala daerah atas dasar restu kiai.

Proses memilih atau dukungan suara terhadap parpol atau calon kepala daerah yang di dalamnya terdapat atau bertengger nama kiai yang mereka segani bukan atas dasar ketundukan rasional, melainkan ketundukan irrasional. Dengan kata lain apa yang dilakukan pemimpinnya atau dalam hal ini kiai, baik atau buruk cenderung diikuti oleh pengikutnya (Nurudin, 2005:172).

Tidak heran jika sebagian dari parpol-parpol dalam pemilu menggunakan jasa kiai dalam berkampanye. Akan tetapi, munculnya sosok atau figur kiai di tengah-tengah kancah politik di Indonesia saat ini, cukup menimbulkan ironi tersendiri bagi kalangan umat Islam. Ahmad Sobary (Boy, 2005: 242) mengatakan bahwa secara internal dalam diri para kiai sendiri tengah terjadi keretakan yang disebabkan oleh perbedaan artikulasi dan aspirasi sosial politik yang dikembangkan dan diajarkan agama. Cara pandang yang berbeda inilah yang sering menyebabkan timbulnya ketegangan-ketegangan antara satu kelompok kiai dengan kelompok kiai yang lainnya.

Peta kekuatan politik di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa masyarakat dengan basis pesantren maupun daerah yang memiliki kedekatan tradisi warganya dengan pesantren merupakan medan bagi berlangsungnya

komunikasi politik kiai. Di Kabupaten Situbondo pada saat pemilihan Gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur, pasangan Karsa yang didukung oleh Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin, mendapat perolehan suara yang cukup signifikan di Kabupaten Situbondo.

Namun, terlepas dari itu semua peran kiai khususnya di Kabupaten Situbondo akan terus mengundang kontroversi bagi sebagian besar pengikutnya. Dengan kata lain, kiai kini sudah terjerebab ke dalam kekuasaan-kekuasaan politik bangsa ini. Artinya apakah budaya patuh yang sejak lama sudah tertanam di benak pengikutnya, serta nilai kharismatik dan otoritasnya sebagai panutan umat masih tetap terjaga di kalangan pengikutnya atau santrinya. Seperti hanya penelitian yang dilakukan oleh Patoni di Kediri (2007:14) bahwa penelitiannya berangkat dari sebuah fenomena terjunnya kiai dalam partai politik, di mana hal ini menurutnya merupakan sebuah gejala yang merata. Artinya banyak kiai pesantren yang mestinya tugas pokoknya adalah mendidik dan mengasuh santri, lalu berbelok dan memasuki dunia yang berbeda dengan habitatnya. Penelitian Patoni ini merupakan sebuah indikasi bahwa ada gejala bergesernya peran kiai dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, fenomena kiai dalam kancah politik ini tentunya perlu penelitian serta pengkajian lebih dalam mengenai peranannya dalam membangun prestise dalam kehidupan masyarakat. Apakah masyarakat yang berada di lingkungan kiai ini akan tetap menjaga budaya patuhnya atau mereka lebih memilih kiai sebagai sosok yang telah hengkang dari nilai-nilai agama, karena pandangan masyarakat sebelum menganggap kiai adalah figur penting dalam memberikan siraman rohani keagamaan.

Komunikasi merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dari aktivitas keseharian manusia di berbagai bidang. Termasuk di bidang politik, komunikasi memainkan peranan yang penting. Komunikasi bukan sekedar penerusan informasi dari suatu sumber kepada publik, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk oleh simbol, slogan, atau tema pokok. Komunikasi adalah hubungan antar manusia dalam rangka mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) (Heryanto, 2010:3).

Komunikasi politik kiai dalam setting daerah menggunakan atribut keagamaan sebagai otoritas yang membentuk kiai sebagai tokoh politik dalam komunikasi politik. Hal tersebut juga tampak di Kecamatan Panji dalam melihat kiai sebagai seorang komunikator politik yang menggunakan atribut keagamaan dalam melakukan komunikasi politiknya. Agama dijadikan sebagai penopang dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai dalam mempengaruhi perilaku politik warga masyarakat. Dalam *Religion and Political Development*, Donald E Smith menggambarkan model politik negara berkembang yang menggunakan agama sebagai sistem politik tradisionalnya. Agama memberikan kerangka makna dan pengalaman umum bagi masyarakat, sehingga dengan sosialisasi sederhana melalui simbol agama, ritual, kharisma orang suci, fatwa halal-haram, dan lain-lain masyarakat tradisional dapat disatukan dalam format tertentu (Syaiful, 2004).

Penelitian-penelitian tentang kiai dan politik ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti Endang Turmudi dengan disertasinya yang berjudul *Kiai dan Perselingkuhan Kekuasaan* melakukan kajian terhadap peran sosial politik

kiai di daerah Jombang Jawa Timur, serta Achmad Patoni dengan penelitiannya yang berjudul *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Patoni, 2007:16). Namun, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, tidak ada yang spesifik menguraikan tentang dinamika peran kiai dalam komunikasi politik.

Maka dari itu, fenomena ini menarik untuk diteliti, karena pada saat ini para kiai yang berada di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo ini tidak henti-hentinya melakukan komunikasi politiknya di kalangan masyarakat. Di mana komunikasi politik ini merupakan salah satu fungsi dalam sistem politik yang paling penting. Komunikasi politik di sini adalah untuk menyalurkan aspirasi dan kepentingan politik rakyat yang menjadi input sistem politik dan pada waktu yang sama ia juga akan menyalurkan kebijakan yang diambil atau output sistem politik tersebut (Rauf, 1993:3). Melalui komunikasi politik rakyat memberikan dukungan, menyampaikan aspirasi dan melakukan pengawasan terhadap sistem politik. Melalui itu pula masyarakat mengetahui apakah dukungan, aspirasi dan pengawasan itu tersalur atau tidak sebagaimana dapat mereka simpulkan dari berbagai kebijakan politik yang diambil.

Aktivitas komunikasi politik kiai ini biasanya dilakukan melalui dakwah dan pengajian-pengajian umum yang dilaksanakan oleh Kiai As'ad Syamsul Arifin, di berbagai tempat. Komunikasi politik yang sering dilakukan oleh Kiai As'ad Syamsul Arifin adalah pada saat pengajian rutin hari Senin malam Selasa yang diadakan di halaman Pondok Pesantren Wali Songo Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Di mana dalam pertemuan tersebut selalu mendatangkan figur kiai yang agendanya adalah untuk menggalang kekuatan politik Islam serta

membangun masyarakat yang madani. Artinya melalui forum tersebut para kiai mencoba untuk menggalang dukungan serta membangun kekuatan politiknya.

Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian terhadap peran komunikasi politik kiai tersebut. Adapun yang menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian ini juga adalah apakah dalam diri masyarakat khususnya yang berada/tinggal dalam lingkungan para kiai ini, akan selalu patuh atau menganggap kiai sebagai pemimpin agama atau hanya sekedar tokoh yang terjerembab dalam lubang kekuasaan politik. Di samping itu juga, peneliti melakukan penelitian ini juga untuk mengetahui kinerja atau peran kiai dalam komunikasi politik, serta menelaah bagaimana masyarakat Kabupaten Situbondo yang dulunya sangat patuh terhadap kiainya akan tercermin sampai saat sekarang ini. Adapun yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini adalah Kiai dan Komunikasi Politik.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin dalam penyampaian pesan politik pada saat Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur Di Kabupaten Situbondo ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap proses komunikasi politik Kiai Cholil As'ad Syamsul Arifin dalam penyampaian pesan politik pada saat Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa komunikasi berkaitan dengan kajian komunikasi politik kiai serta perannya dalam politik nasional. Khususnya bagi mahasiswa dan pihak jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, hasil penelitian ini dapat dijadikan stimuli untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena komunikasi politik yang berkembang di Indonesia saat ini, serta bagi peneliti lanjutan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai rujukan atau tambahan referensi.

#### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberi wawasan mengenai komunikasi politik bagi masyarakat dan diharapkan bisa memberi sumbangsi terhadap peranan kiai dalam konteks kehidupan sosial serta dalam komunikasi politik.